

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS III SEKOLAH DASAR

Elsa Nur Safitri, Heru Purnomo
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: elsaanur29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk megumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning (DL) terhadap pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia dan studi dokumentasi di perpustakaan. Dari hasil penelitian 15 artikel yang relevan menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah Discovery Learning, tematik terpadu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan study literatur, pertama-tama peneliti merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri penelitian yang sudah ada dan relevan untuk dianalisis. Dari hasil penelitian 15 artikel yang relevan menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning (DL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran tematik terpadu, model pembelajaran Discovery Learning.

Abstract

This study aims to re-analyze the use of discovery learning models in integrated thematic learning in elementary schools. The design of this study is Literature Review. A literature review study is a method used to collect data or sources related to a particular topic that can be obtained from various sources such as journals, books, internet, and other literature. The purpose of this study is to describe the application of the Discovery Learning (DL) model to integrated thematic learning in elementary schools. Data collection is done by using non-test that is by searching electronic journals through Google Scholar and study documentation in the library. From the research results 15 relevant articles show that the Discovery Learning model is effective in improving student learning outcomes. The key word used for journal research is Discovery Learning, integrated thematic. In this study, researchers used a literature study, first the researchers formulated the research problem, then proceeded to explore existing research relevant to analysis. From the research results 15 relevant articles show that the Discovery Learning (DL) learning model is effective in improving student learning outcomes.

Keywords: integrated thematic learning, Discovery Learning model.

Pendahuluan

Pemerintah melalui SK Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor. 253/Kep.D/KR/2017 menetapkan bahwa mulai tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 25%, sekolah harus menerapkan Kurikulum 2013, berlanjut pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 60%, hingga pada tahun pelajaran 2019/2020 mencapai 100% [1]. Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang melakukan penyederhanaan tematik-integratif dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud,2016). Pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk SD/MI secara nasional mulai membawa berbagai konsekuensi. Konsekuensi utama pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut diantaranya pada cara mensinergikan pendekatan, model dan standar proses pembelajaran. Rusman (2012:254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik ialah salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) atau suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif menemukan konsep materi sendiri.

Dalam pembelajaran tematik, siswa diharuskan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang lebih bermakna dan menemukan konsep materi sendiri berdasarkan pengalamannya. Sesuai dengan prinsip yang perlu diterapkan dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, yaitu memotivasi siswa agar aktif mencari tahu, bukan diberi tahu (Aini & Relmasira, 2018:2). Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa atau pengalaman langsung siswa sehingga memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam menggali informasi dan memberi peluang kepada siswa untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran (student center). Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik berpusat pada siswa (student center), memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas dan menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan, saling terkait antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bersifat fleksibel dimana pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran, dan juga lebih memperhatikan proses daripada hasil. Guru harus mampu menyajikan materi dari berbagai mata pelajaran dengan utuh dan tidak terpisah-pisah dalam sebuah tema yang telah ditentukan agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Dalam satu kali tatap muka atau satu pembelajaran, siswa akan belajar materi berdasarkan tema yang dibagi dalam beberapa subtema dimana setiap subtema dialokasikan dalam waktu satu minggu, yaitu pembelajaran satu hingga pembelajaran enam. Jadi dalam pembelajaran tematik satu pembelajaran dialokasikan dalam waktu satu hari. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, kreatif, inovatif, dan berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran tematik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kurikulum 2013 tidak lagi pembelajaran konvensional. Dimana, Peserta didik mendengarkan guru berceramah dan mencatat dalam buku catatan mereka dan diberi latihan. Pembelajaran kurikulum 2013 sudah tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif untuk menggali kemampuannya dalam belajar. Untuk itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif yaitu dengan model

pembelajaran discovery learning

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 haruslah menggunakan pendekatan saintifik dimana seorang pendidik mampu menerapkan pendekatan keilmuan yang akan membentuk karakteristik siswa yang interaktif dan lebih aktif dalam menggali informasi serta mampu menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna dan otentik, mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan, mampu belajar secara mandiri dan bekerjasama dimana siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran serta sesuai dengan kemampuan dan perkembangan fisik siswa. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru haruslah mampu menjadi fasilitator dimana guru wajib memberikan fasilitas dan mewadahi siswa agar lebih mudah menerima dan mencerna pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang lebih menuntun peserta didik untuk aktif mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi apa yang telah didapat ke dalam suatu bentuk kesimpulan. Hal ini didukung oleh pendapat Cintia, dkk (2018:71), yang menyatakan bahwa Model discovery learning merupakan model yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep dari perolehan informasi yang didapat sendiri dari pengamatannya. Sehingga hasil yang diperoleh peserta didik akan lebih bermakna dan dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Discovery learning adalah model yang menjadikan peserta didik sebagai pemecah masalah secara intensif di bawah pengawasan guru. (Waslina dan Fitria (2019:42)

Guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai guna untuk ketercapaian tujuan belajar yang bermakna bagi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Pembelajaran masih terkesan kaku dan kurang variatif karena guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran inovatif. Guru juga kurang memberikan rangsangan kepada siswa di awal pembelajaran, karena pada saat pembelajaran guru lebih sering langsung meminta siswa untuk mencatat materi saja. Terkait dengan masalah diatas guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta yang melibatkan siswa secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan percaya diri siswa.

Pembelajaran tematik perlu menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga dengan meningkatnya keaktifan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan dan juga hasil belajar siswa yaitu model Discovery Learning, model ini akan menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran, karena pada proses pembelajaran materi tidak disampaikan secara utuh (Maharani & Hardini, 2017:552). Pembelajaran harus berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran harus lebih bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Hal ini dianggap penting karena manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan terdorong untuk terus mencari tahu segala hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati atau dipikirkan yang akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik (Puspitasari, M dkk, 2015, hlm. 34). Selain sikap rasa ingin tahu, hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran untuk melihat keberhasilan siswa dalam belajar, dalam proses pembelajaran siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan yang baru agar ilmu yang diperoleh dapat berkembang. Siswa yang memiliki keingintahuan terhadap materi maka diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Maka yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu apakah model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar? Karena pada dasarnya model ini bertujuan untuk melatih siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Pembelajaran dengan model discovery learning menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Model discovery learning banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karna disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (studi literatur). Studi literatur adalah penelitian yang berkaitan dengan membaca, mengumpulkan, kemudian mengelola literatur yang sudah diperoleh. Pengelolaan literatur dilakukan dengan cara menghubungkan anatar referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas (Ridley, 2012). Artikel ilmiah yang digunakan sebagai informasi dan referensi yaitu dari jurnal dan naskah arsip selama 10 tahun terakhir. Kesimpulan dari metode penelitian ini adalah menyusun laporan yang menggambarkan temuan dari studi literatur tentang implementasi model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran tematik terpadu di kelas III sekolah dasar. Laporan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip, manfaat, tantangan, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi model pembelajaran tersebut. Rekomendasi yang dikembangkan juga akan menjadi bagian penting dari laporan ini untuk memberikan panduan kepada pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

Hasil dan Pembahasan

Model Discovery Learning

Model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang lebih menuntun peserta didik untuk aktif mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi apa yang telah didapat ke dalam suatu bentuk kesimpulan. Hal ini didukung oleh pendapat Cintia, dkk (2018:71), yang menyatakan bahwa Model discovery learning merupakan model yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep dari perolehan informasi yang didapat sendiri dari pengamatannya. Sehingga hasil yang diperoleh peserta didik akan lebih bermakna dan dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Discovery learning adalah model yang menjadikan peserta didik sebagai pemecah masalah secara intensif di bawah pengawasan guru. (Waslina dan Fitria (2019:42). Sani (2014:97) mengatakan bahwa Discovery Learning merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang meyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Kegiatan Discovery melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.

Sedangkan Hosnan (2014:282) berpendapat bahwa Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Menurut Durajad (2008) Model Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi (2012) Discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Pembelajaran discovery learning melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri. Discovery Learning mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Kristin, dkk, 2018:71).

Marzano (dalam Hosnan, 2014:288) mengemukakan kelebihan model Discovery Learning sebagai berikut : (1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan;(2)Menumbuhkan sekaligus menanamkansikap inquiry (mencarimenemukan); (3) Mendukung kemampuan Problem Solving peserta didik; (4) Memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkay kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan; (6) Peserta didik belajar bagaimana belajar (learn how to learn); (7) Belajar mengahrgai diri sendiri; (8) Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer; (9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (10) Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil

lainnya; (11) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas; (12) Melatih keterampilan – keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Sejalan dengan itu, Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Faisal, 2014:109) mengemukakan kelebihan model discovery learning sebagai berikut : (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif; (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya; (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi; (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing; (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas. Model pembelajaran Discovery Learning dirancang guna memfasilitasi siswa menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Sehingga model pembelajaran Discovery Learning merupakan kerangka konseptual pembelajaran dengan prinsip materi atau bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang telah siswa ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir.

Pembelajaran menggunakan model Discovery Learning (DL)

Model pembelajaran Discovery Learning sangat cocok digunakan pada pembelajaran tematik terpadu, karena model pengajaran ini siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya, melalui pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan sehingga pembelajaran pun akan menarik dan menyenangkan bagi siswa serta output yang dihasilkan berupa pengetahuan bagi siswa pun akan bertahan lama untuk diingat siswa. Model Discovery Learning menempatkan guru hanya sebagai stimulator, motivator dan fasilitator dalam pembelajaran, tentu hal ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran tidak lagi terpusat kepada guru. Model Discovery Learning merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan informasi secara langsung tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri dan menitikberatkan pada proses pemecahan masalah. Peserta didik dilatih untuk menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan, mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari penemuan pengetahuan baru. Model discovery learning banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karna disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran. Beberapa hasil penelitian dalam bentuk jurnal membuktikan bahwa model Discovery Learning (DL) yang diterapkan dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Hasil penelitian Hanida dkk (2019) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan model Discovery Learning di kelas IV berada pada kategori sangat tinggi.

Kategori sangat tinggi ditunjukkan pada aktivitas memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan bahan ajar dan mengerjakan latihan. Kategori tinggi ditunjukkan pada mengerjakan langkah-langkah kegiatan yang terdapat dalam bahan ajar, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan aktifitas bekerjasama dalam kelompok maupun individu. Hasil Pengamatan aktivitas siswa untuk tujuh aspek pengamatan yang dilakukan dalam satu kali kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi. Maka, efektivitas bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan model Discovery Learning di kelas IV A bisa dikatakan sangat tinggi digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Yuliza, Yalvema Miaz dkk pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan Model Pembelajaran Berbasis masalah pada siswa

kelas V SDN 09 Koto Rajo telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan dengan langkah-langkah: (a) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, (b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah berdasarkan aktivitas guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan aspek siswa serta hasil belajar dari siklus I ke siklus III meningkat.

Arfika Wedekaningsih dkk (2019) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran matematika melalui langkah-langkahnya. Dimana keterampilan berpikir peserta didik pada pra siklus hanya memperoleh rata-rata 60 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 70 dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 81. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari pra siklus 8 (35%) peserta didik mendapatkan nilai tuntas dan 15 (65%) peserta didik mendapat nilai dibawah KKM. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil belajar meningkat dengan 12 (52%) peserta didik mendapatkan nilai tuntas dan 11 (48%) peserta didik masih mendapat nilai dibawah KKM (70). Hasil belajar peserta didik kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus II dengan perolehan hasil sebanyak 20 (87%) mendapatkan nilai sama dengan atau diatas KKM dan 3 (13%) peserta didik mendapat nilai dibawah KKM.

Pamungkas dkk menyatakan bahwa proses dalam langkah-langkah model Discovery Learning dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA dalam Tema 6 subtema 3 kelas 5 di SD Negeri Tegalorejo 02 Salatiga. Dapat dilihat apabila pada pra siklus hanya (52%) 13 siswa yang masuk kategori tuntas, setelah melakukan tahap siklus I mengalami kenaikan menjadi (63%) 17 siswa yang masuk kategori tuntas dan hasil belajar mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi (89%) 24 siswa yang tuntas. Karena dalam model pembelajaran Discovery Learning siswa akan mencari tahu sendiri masalah dan solusi dari permasalahan yang disajikan oleh guru. Setelah itu guru perlu lebih mengorganisir waktu pembelajaran supaya langkah-langkah dalam model Discovery Learning dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan memberikan hasil yang lebih maksimal. Achmad dkk (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran discovery learning yang diterapkan dalam muatan pelajaran IPA pada materi perpindahan energi panas pada siswa kelas V B di SDN Ngaglik 01 Kota Batu ini sangat sesuai.

Adanya peningkatan yang signifikan menunjukkan pengaruh dalam pembelajarannya. Peningkatan terus terjadi disetiap siklusnya. Hal ini tentu membuktikan bahwa model pembelajaran discovery Learning sangat baik diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari tahu dengan melakukan percobaan dan penemuan. Peningkatan bukan hanya terjadi pada nilai pengetahuan saja, melainkan siswa juga terlihat sangat senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran pada muatan pembelajaran IPA, pada materi perpindahan energi panas, tampak bersemangat dalam melakukan percobaan. Siswa juga dapat menemukan banyak hal baru yang menambah pengetahuannya. Percobaan melalui kerja kelompok ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengajarkan siswa untuk selalu kompak. Endah dkk (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. Pada tema (8) Lingkungan Sahabat Kita, Subtema (2) Perubahan Lingkungan dan (3) Usaha Pelestarian Lingkungan pada pertemuan 2 dan pertemuan 5 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, SBDP. Hal ini dapat dilihat dengan adanya

peningkatan dari tiap siklus.

Ratih dkk (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran matematika. Dengan demikian model Discovery Learning dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kearah yang lebih baik lagi. Model Discovery Learning ini juga melatih peserta didik untuk lebih aktif sehingga tugas pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran seperti ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan kegiatan percobaan maupun kegiatan yang menuntut untuk menemukan sendiri ilmu yang baru maka kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik untuk lebih kritis dalam berpikir dan ilmu yang didapatkan akan tetap melekat diingatan peserta didik dibandingkan pendidik hanya memberikan ceramah kepada peserta didik. Selain pembelajaran berbasis penemuan peserta didik juga dapat diberi latihan soal terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar. Aries Setiari (2016) mengemukakan bahwa Penerapan pendekatan Sainifik Strategi Discovery Learning dan Metode Diskusi sangat efektif upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS peserta didik kelas VI-A semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri Model Mataram.

Fakta telah menunjukkan perolehan rata-rata skor motivasi belajar peserta didik pada siklus I ke siklus II sudah melampaui Indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penelitian dinyatakan “berhasil” dan dihentikan pada siklus II. Lutfia (2019) menyatakan bahwa penerapan model Discovery Learning memberikan peningkatan pemahaman konsep keliling dan luas bangun datar peserta didik mengalami peningkatan karena adanya peran aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang belum didapatkan sebelumnya. Dari peran aktif peserta didik dalam proses menemukan sendiri pengetahuan barunya tersebut menjadikan pembelajaran bermakna, sehingga materi keliling dan luas bangun datar mampu dipahami dengan baik. Menurut Neni dkk (2018) pemerolehan nilai pada pembelajaran menulis teks anekdot sebelum menggunakan metode discovery learning mendapatkan nilai rata-rata 39,33. Hal ini menunjukkan bahwa hasil siswa pada menulis teks anekdot digolongkan pada kategori kurang baik. Sedangkan setelah menggunakan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot mengalami peningkatan dengan rata-rata 70,46 dengan selisih 31,13 point rata-rata nilai tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun pada penelitian ini terdapat kelebihan, diantaranya: 1) Pada penelitian ini menekankan dua aspek sekaligus yaitu keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. 2) Menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar siswa untuk percobaan maupun pengamatan dan permasalahan yang digunakan yaitu yang ada di sekitar kehidupan siswa sehingga penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan juga hasil belajar siswa pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya Subtema 2 Perpindahan Kalor di Sekitar Kita dan Subtema 3 Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas VA SD Negeri Cebongan 02 Salatiga semester II tahun pelajaran 2018/ 2019.

Urhalinah dkk (2018) menyatakan bahwa penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran menulis teks eksposisi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada saat pretest dan posttest. Maria Fransiska (2017) berpendapat bahwa penerapan strategi pembelajaran Discovery Learning (DL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa pada mapel IPA SMPN 2 Blitar. Strategi DL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena sintak-sintak dalam strategi DL nyaris sama dengan Metode IPA (5M), DL cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena DL adalah pembelajaran yang berfokus pada konsepkonsep dan prinsip-prinsip utama (sentral) dari suatu disiplin, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Wa Ambo dkk mengemukakan bahwa penerapan metode Discovery Learning dapat

meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persegi dan persegi panjang di kelas III SD Negeri 2 Barangka. Peningkatan terlihat dari hasil tes belajar siswa, ketuntasan klasikal siswa pada siklus I mencapai 66,66% dengan nilai rata-rata 71,00 sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 86,66% dengan nilai rata-rata 81,00. Dianita dkk (2019) menyatakan bahwa penerapan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tegalrejo 02 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 yang meliputi pemberian stimulasi, merumuskan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, pembuktian data, dan menarik kesimpulan.

Agni Kusuma dkk (2019) menyatakan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dibantu dengan media pop up book dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Peningkatan ini terlihat dari pemerolehan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pemerolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 3,5 dengan kriteria baik dan persentase ketuntasan mencapai 52%. Artinya keterampilan bercerita siswa masih cukup. Siswa masih belum lancar dalam bercerita dan belum memiliki rasa percaya diri, sehingga intonasi yang dikeluarkan cukup pelan. Keterampilan bercerita siklus II mengalami peningkatan dengan pemerolehan nilai rata-rata sebesar 3,9 dengan kriteria baik dan persentase ketuntasan mencapai 84%. Artinya keterampilan bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri sehingga siswa lancar saat bercerita di depan kelas. Agus (2013) menyebutkan bahwa hasil penilaian yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran bentuk dan fungsinya melalui discovery pada pembelajaran IPA terjadi peningkatan hasil belajar. Dengan pada siklus I hanya mampu mencapai 65,55% dari aktivitas positif dan terjadi peningkatan setelah siklus II menjadi sebesar 75,55%. 3) dan untuk rata-rata nilai evaluasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 78,72 dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 97,76

Kesimpulan

Model Discovery Learning adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari 15 penelitian yang dipaparkan di atas, dapat diperoleh suatu kesimpulan secara tertulis bahwa Model pembelajaran tematik terpadu dengan Discovery Learning sangat cocok diterapkan di Sekolah Dasar dan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah maupun cara didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 15 hasil penelitian terdahulu sangat mendukung jika proses dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model Discovery Learning. Proses dan Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode mengajar tematik yang mengandung unsur problem solving, Agen Of Change and social Of Control. Berdasarkan studi literatur di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model Discovery Learning di Sekolah Dasar sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar lebih giat lagi. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah. Selain itu model ini tidak hanya dapat diterapkan di sekolah dasar melainkan juga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas. Melalui analisis ini peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model Discovery Learning bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini : 1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran Discovery Learning karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 2) peneliti harus terampil menggunakan waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran model

Discovery Learning; 3) dengan adanya model pembelajaran Discovery Learning dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya

Referensi

- Agustiani, R., & Kurniawan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 4(2), 120-132.
- Aini, Q., & Relmasira, C. S. (2018). Penerapan model pembelajaran tematik integratif berbasis kontekstual untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27 (2), 124-132.
- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & W, E. T. D. R. W. (2016). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching, 1-8.
- Ambo, W. A. W., & Yasin, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persegi Dan Persegi Panjang Melalui Penerapan Metode Discovery Learning Di Kelas Iii Sd Negeri 2 Barangka. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPSD)*, 1(1).
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1-9.
- Azizah, Dkk. 2019. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas VA SDN Karangharjo 02 Silo Jember
- Bichar, A. K., Widodo, N., & Wiyanti, H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perpindahan Energi Panas Menggunakan Model Discovery Learning Pada Kelas VB Sdn Ngaglik 01 Kota Batu. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 125-129.
- Dewi, U. K., Silva, P. S., & Wikanengsih, W. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1021-1028.
- Faisal. 2014. Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model - Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-ruz Media. . 2015. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013. Yogyakarta: Kalimed
- Hanida, H., Neviyarni, N., & Fahrudin, F. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN BAHAN AJAR TEMATIK TERPADU BERBASIS MODEL DISCOVER Y LEARNING DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 716- 724.

- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 untuk Kelas V. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Jakarta: Kemendik
- Kurniati, Siti Julaiha dan Taufina. 2020. Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. Vol 8(3)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- M. Nazir. 2014. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 27
- Majid, Abdul. 2014. Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosda karya. Mustikaningtyas,
- Sukma. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPA Kelas 4 Semester Ii SD Negeri 1 Kalipang Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Discovery Learning Improving Communication Skills and Cognitive Study Result Through Discovery Learning. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 2(1).
- Pamungkas, G. H., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Kelas 5 Tema 6 Subtema 3 dengan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 43- 46.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan.
- Prastowo, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2013). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD / MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu, 1–13.
- Rahayu, R. D. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 8-13.
- Ramli, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, 984–988.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model Discovery belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Rumini dan Wardani, N.S. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014- 2015. 4(1), 19-40.
- Rusman. 2011. Model -model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers ----- . 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu: teori, praktis dan penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sabri, T. (2017). Practical Ways Internalization Tematik by Students in Learning Through Peer Teaching in PGSD FKIP at Tanjungpura University, 2(1).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiarini, A. (2016). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Pendekatan Saintifik Strategi Discovery Learning dan Metode Diskusi di SDN Model Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 2(1).
- Sidiq, M. A., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 361- 370.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

- Sulfehmi, Wahyu Bagja Dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 5(1). Hal 17-30
- Supriyadi & Zainuddin. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya. Vol 1(1). Hal 1-10
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2009. Mozaik Pembelajaran Inovatif. Padang: Sukabina Press.
- Taufik, Taufina. 2015. Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota, 1(1), 1-12
- Taufik, Taufina. 2019. Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar, 1(1), 1-10
- Taufik, Taufina. 2019. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V Sdn 09 Koto Rajo. Vol 3(2). Hal 763-772
- Taufik, Taufina Dkk. 2019. The Use Of Discovery Method To Improve Student's Learning Activities And Outcome In Learning Mathematics At Grade V In Public Elementary School 08 Nan Limo Mudik Palupuh District Agam. Vol 3(3). Hal 144-150
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 713-720.
- Trianto. 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Pretasi Pusataka.
- Utami, M. L. B. (2017). Penerapan strategi Discovery Learning (DL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(1), 483-490.
- Utama, L. V., Widodo, N., & Wilujeng, E. C. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR MELALUI MODEL DISCOVER Y LEARNING PADA SISWA KELAS IV-A SEKOLAH DASAR. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 7(1), 52-59.
- Wedekaningsih, A., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. Jurnal Basicedu, 3(1), 21-26.